

Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku *Personal Hygiene* Santri terhadap Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Baitul Hidayah Kabupaten Bandung

Radita Hazimah

*Prodi Pendidikan Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Bandung,
Bandung, Indonesia
email: raditahzimah@gmail.com*

Ismawati & Ratna Dewi

*Departemen Bagian Parasitologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Bandung,
Bandung, Indonesia
email: isma.fkunisba@gmail.com, dr_ratnadewi@yahoo.com*

ABSTRACT: Scabies is an infectious skin disease caused by *Sarcoptes scabiei*. Scabies is one of the most common disease that often suffered of pesantren occupants. Knowledge and personal hygiene behavior play an important role in incidence of scabies. The purpose of this study was to determine the relationship between the level of knowledge and personal hygiene behavior of students with the incidence of scabies at Pondok Pesantren Baitul Hidayah Region Bandung. This study used an analytical observational method with a cross sectional approach, the subjects consisted of 50 respondents. The data were collected by using a questionnaire and analyzed using the Chi-Square test. The results of this study found that scabies at Baitul Hidayah Bandung Region there are 21 students (42,00%) experiencing scabies. The level of knowledge of students is good (88,00%), and good personal hygiene behavior (62,00%). Based on the results of statistical tests with the Chi-Square test showed that there was no significant relationship between the level of knowledge of students with the incidence of scabies ($p= 0,196$), and there was a significant relationship between personal hygiene behavior of students with the incidence of scabies ($p= 0,022$). For the conclusion, there is no relationship between level of knowledge with the incidence of scabies and there is a relationship between personal hygiene behavior with the incidence of scabies at Baitul Hidayah Hidayah Bandung Region.

Keywords: Level of Knowledge, Personal Hygiene Behavior, Scabies

ABSTRAK: Skabies merupakan penyakit kulit menular yang disebabkan oleh *Sarcoptes scabiei*. Skabies merupakan salah satu penyakit yang sering diderita penghuni pesantren. Pengetahuan dan perilaku *personal hygiene* sangat berperan penting terhadap kejadian skabies. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku *personal hygiene* santri terhadap kejadian skabies di Pondok Pesantren Baitul Hidayah Kabupaten Bandung. Penelitian ini menggunakan metode analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*, subjek penelitian terdiri dari 50 responden santri. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan uji *Chi – Square*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kejadian skabies di Pondok Pesantren Baitul Hidayah Kabupaten Bandung terdapat 21 santri (42,00%) mengalami skabies. Tingkat pengetahuan santri baik (88,0%), dan perilaku *personal hygiene* baik (62,0%). Berdasarkan hasil uji statistik dengan uji *Chi – Square* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan santri dengan kejadianskabies ($p=0,196$), dan terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku *personal hygiene* santri dengan kejadian skabies ($p=0,022$). Simpulan, tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kejadian skabies dan terdapat hubungan antara perilaku *personal hygiene* dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Baitul Hidayah Kabupaten Bandung.

Kata Kunci: Perilaku *Personal Hygiene*, Skabies, Tingkat Pengetahuan

1 PENDAHULUAN

Penyakit kulit merupakan salah satu penyakit yang sering dijumpai pada negara beriklim tropis seperti Indonesia. Data Profil Kesehatan Indonesia 2010 menunjukkan bahwa penyakit kulit menjadi peringkat ketiga dari sepuluh penyakit terbanyak pada pasien rawat jalan di rumah sakit Indonesia.¹ Salah satu penyakit kulit yang sering dijumpai dan menjadi masalah masyarakat di Indonesia adalah skabies. Penyakit skabies ini sangat mudah menular dan pada umumnya masyarakat Indonesia masih belum paham mengenai penyakit ini.²

Skabies atau yang sering disebut dengan *kudis* atau *gudik* merupakan penyakit kulit yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei* Var *hominis*.³ Nama umum dari penyakit ini disebut juga dengan “Tungau Gatal” karena menyebabkan gatal yang dapat mengganggu aktivitas dan produktivitas.^{4,5} Penularan skabies terjadi melalui kontak kulit dengan kulit termasuk kontak seksual dan melalui kontak dengan benda yang terinfestasi, misalnya pakaian dan handuk. Penyakit skabies secara umum menyerang segala usia, tetapi lebih sering menyerang pada anak-anak karena perilaku anak-anak biasanya cenderung kurang memperhatikan kebersihan, misalnya sering bertukar pakaian dengan temannya.⁵ Munculnya penyakit ini sering terjadi pada daerah padat penduduk yang memungkinkan kontak langsung dari penderita kepada orang lain sehingga mengakibatkan terjadinya penularan dari penyakit ini.³

Angka kejadian skabies menurut *World Health Organization (WHO)* pada tahun 2014 terdapat sebanyak 130 juta orang di dunia. Menurut *Alliance for the Control of Scabies (IACS)* angka kejadian skabies bervariasi mulai dari 0,3% hingga 4,6%. Tahun 2015 angka kejadian skabies berprevalensi tinggi di beberapa negara diantaranya Mesir (4,4%), Nigeria (10,5%), Mali (4%), Malawi (0,7%), dan Kenya (8,3%).⁶

Indonesia merupakan salah satu negara yang beriklim tropis sehingga mengakibatkan di Indonesia masih terdapat penyakit skabies. Menurut Depkes RI prevalensi skabies di Indonesia sudah cukup mengalami penurunan dari tahun ke tahun, terlihat dari data prevalensi tahun 2008 sebesar 5,60% - 12,96%, prevalensi tahun 2009 sebesar 4,9 % - 9,5 % dan data terakhir tercatat prevalensi skabies di Indonesia tahun 2013 yakni 3,9 % - 6 %. Penyakit skabies masih menjadi salah

satu masalah penyakit menular di Indonesia dan dikatakan bahwa Indonesia sampai sekarang belum terbebas dari penyakit ini. Skabies di Indonesia menduduki urutan ketiga dari 12 penyakit kulit tersering dan menduduki urutan ke sembilan dari sepuluh penyakit terbanyak di Jawa Barat.^{6,7}

Indonesia merupakan negara yang memiliki insidensi dan prevalensi penyakit skabies yang tinggi, terutama pada lingkungan masyarakat pesantren. Data di Indonesia menyatakan terdapat 14.798 pondok pesantren dengan prevalensi skabies yang cukup tinggi.⁷ Tinggal bersama dengan sekelompok orang seperti di pesantren memang beresiko mudah tertular berbagai penyakit kulit terutama skabies. Penularan lebih mudah terjadi bila perilaku kebersihan pribadi tidak terjaga dengan baik dan hal ini kurang mendapatkan perhatian dari para santri.^{8,9}

Perilaku *personal hygiene* merupakan salah satu faktor yang berperan dalam kejadian skabies. *Personal hygiene* merupakan upaya diri sendiri untuk memelihara hidup sehat. Kebiasaan atau perilaku yang berhubungan dengan perawatan diri meliputi intensitas mandi, pemakaian handuk, pakaian, alat perlengkapan tidur secara bersamaan. *Personal hygiene* yang rendah akan lebih mudah terkena skabies.¹⁰ Berdasarkan penelitian Parman di Pondok Pesantren Al-Baqiyatushshalih di Kota Jambi menyebutkan sebanyak 50% santri menderita skabies dengan 67% *personal hygiene* buruk.¹⁰

Pengetahuan juga sangat berpengaruh terhadap kejadian skabies. Pengetahuan adalah hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya. Pengetahuan merupakan domain yang penting untuk terbentuknya perilaku seseorang, maka dari itu apabila pengetahuan mengenai penyakit skabies buruk maka perilaku dalam pencegahan penyakitnya pun tidak akan baik.⁶ Berdasarkan dari beberapa penelitian tidak semua penelitian menyatakan terdapatnya hubungan antara pengetahuan dengan penyakit skabies. Menurut penelitian Ahwath di Pondok Pesantren Darul Muklisin di Kota Kediri menyebutkan terdapat 31,7% santri yang berpengetahuan kurang mengalami gejala skabies dan 46,7% santri yang berpengetahuan cukup mengalami gejala skabies.⁶

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Ahwath di Pondok Pesantren Darul Muklisin Kota Kediri menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian skabies dan terdapat hubungan antara perilaku *personal hygiene* dengan

kejadian skabies di Pondok Pesantren Darul Muklisin Kota Kediri.⁶

Pondok pesantren Baitul Hidayah merupakan salah satu pesantren di Kabupaten Bandung yang setiap tahunnya selalu terdapat kasus skabies. Menurut catatan medis dari bagian kesehatan Pesantren Baitul Hidayah, angka kejadian skabies pada tahun 2018 dilaporkan terdapat 75 santri yang mengalami skabies dengan 15 santri sampai sekarang masih belum juga sembuh. Skabies ini biasanya sering terjadi pada santri yang baru menetap di Pondok Pesantren Baitul Hidayah.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis tertarik untuk meneliti mengenai hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku *personal hygiene* santri dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Baitul Hidayah Kabupaten Bandung.

2 METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi target penelitian ini adalah santri di Pondok Pesantren Baitul Hidayah Kabupaten Bandung. Sedangkan populasi terjangkau penelitian ini adalah santri kelas 1 SMP di Pondok Pesantren Baitul Hidayah Kabupaten Bandung. Pemilihan sampel didasarkan pada kriteria inklusi dan kriteria eksklusi dengan besar sampel yang ditentukan. Sampel yang akan diambil merupakan responden santri kelas 1 SMP di Pondok Pesantren Baitul Hidayah Kabupaten Bandung. Teknik perhitungan sampel yang digunakan adalah perhitungan teknik sampling jenuh (total sampling). Teknik ini menggunakan seluruh populasi yang tersedia pada objek penelitian yaitu sebanyak 50 orang. Sehingga jumlah total sampel yang diambil adalah 50 orang santri

Data yang diperoleh dari proses pengumpulan data selanjutnya diolah secara manual dan komputerisasi untuk mengubah data menjadi informasi. Adapun langkah-langkah dalam pengolahan data adalah sebagai berikut yaitu: *editing, coding, entry, dan tabulating*.

Pada penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat digunakan untuk memperoleh gambaran variabel penelitian secara deskriptif dan gambaran umum. Dalam analisis univariat terdiri dari perhitungan distribusi frekuensi atau rata-rata skor pengetahuan dan perilaku. Sedangkan analisis bivariat digunakan

untuk memperoleh gambaran korelasi antara variabel yang diteliti. Dalam hal ini adalah untuk menghitung korelasi antara pengetahuan dan perilaku personal hygiene santri terhadap penyakit skabies. Analisis yang digunakan adalah analisis *chi square* dengan tingkat kepercayaan 95% dan error 5% dengan bantuan software SPSS versi 21.0.

3 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

3.1.1 Gambaran Kejadian Skabies

Berikut merupakan gambaran santri yang pernah atau sedang menderita skabies dan yang tidak pernah menderita skabies dari total 50 sampel yang diteliti.

Tabel 1. Kejadian Skabies

	Jumlah (n)	Persentase (%)
Pernah / Sedang Menderita	21	42,0
Tidak Pernah	29	58,0
Total	50	100,0

Berdasarkan data didapatkan bahwa total santri yang pernah mengalami atau sedang menderita skabies adalah sebanyak 21 santri dengan persentase 42,0%. Dalam hal ini kejadian skabies pada tahun ajaran 2018-2019 di pesantren ini adalah 42,0%.

3.1.2 Gambaran Tingkat Pengetahuan

Penelitian ini digunakan untuk melihat gambaran tingkat pengetahuan dengan cara menghitung frekuensi jawaban benar dan salah untuk kemudian dibuat kategorisasi sesuai dengan definisi operasional.

Tabel 2. Kategorisasi Tingkat Pengetahuan

	Jumlah (n)	Persentase (%)
Baik	44	88,0
Cukup	4	8,0
Kurang	2	4,0
Total	50	100,0

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa sebagian besar santri memiliki tingkat pengetahuan yang baik dengan persentase 88,0%.

3.1.3 Gambaran Perilaku Personal Hygiene

Penelitian ini digunakan untuk melihat gambaran perilaku personal hygiene santri dengan cara

Tabel 4. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian Skabies

Pengetahuan	Skabies		Total	Nilai P
	Pernah atau Sedang Menderita	Tidak Pernah		
Baik	n	18	26	0,196*
	%	85,7%	89,7%	
Cukup	n	1	3	4
	%	4,8%	10,3%	
Kurang	n	2	0	2
	%	9,5%	0,0%	
Total	n	21	29	50
	%	100,0%	100,0%	

Ket : *)chi square test

Tabel 5. Hubungan Perilaku *Personal Hygiene* Dengan Kejadian Skabies

Perilaku	Skabies		Total	Nilai P
	Pernah atau Sedang Menderita	Tidak Pernah		
Baik	n	9	22	0,022*
	%	42,9%	75,9%	
Buruk	n	12	7	19
	%	57,1%	24,1%	
Total	n	21	29	50
	%	100,0%	100,0%	

Ket : *)chi square test

menghitung frekuensi jawaban benar dan salah untuk kemudian dibuat kategorisasi sesuai dengan definisi operasional.

Tabel 3. Kategorisasi Perilaku *Personal Hygiene*

	Jumlah (n)	Persentase (%)
Baik	31	62,0
Buruk	19	38,0
Total	50	100,0

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa sebagian besar santri memiliki perilaku *personal hygiene* yang baik dengan persentase 62,0%.

3.1.4 Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian Skabies

Hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Baitul Hidayah Kabupaten Bandung terdapat pada tabel 4.

Berdasarkan hasil perhitungan *Chi Square* menunjukkan nilai p 0,196 artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan santri dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren

Baitul Hidayah Kabupaten Bandung ($p < 0,05$).

3.1.5 Hubungan Antara Perilaku *Personal Hygiene* dengan Kejadian Skabies

Hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Baitul Hidayah Kabupaten Bandung terdapat pada tabel 5.

Berdasarkan hasil perhitungan *Chi Square* menunjukkan nilai p 0,022 artinya terdapat hubungan signifikan antara perilaku *personal hygiene* santri dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Baitul Hidayah Kabupaten Bandung ($p < 0,05$).

3.2 Pembahasan

3.2.1 Gambaran Kejadian Skabies

Angka kejadian skabies pada santri kelas 1 SMP berdasarkan tabel 1 didapatkan yang pernah menderita skabies di pesantren sebanyak 21 santri (42,0%). Angka ini sesuai dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Kota Kendari yang menyebutkan sebanyak 38,0% santri menderita skabies.⁶

Menurut penelitian Parman dan kawan-kawan di Pondok Pesantren Al-Baqiyatusshalihat di Tanjung Jabung Barat menyebutkan angka kejadian skabies sebanyak 50%, hal ini menunjukkan bahwa angka kejadian skabies di Pondok Pesantren Al-Baqiyatusshalihat di Tanjung Jabung Barat sesuai dengan angka kejadian skabies di Pondok Pesantren Baitul Hidayah Kabupaten Bandung.¹⁰

Angka kejadian skabies di Pondok Pesantren Baitul Hidayah Kabupaten Bandung yang masih cukup tinggi ini disebabkan karena lingkungan pesantren yang padat hunian dan seringnya kontak fisik antar individu sehingga memudahkan penularan penyakit skabies dari satu santri ke santri yang lain.⁸

3.2.2 Distribusi Tingkat Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian dari 50 santri yang diteliti pada umumnya santri memiliki pengetahuan yang baik. Hasil penelitian Ahwath dan kawan-kawan yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Kota Kendari menyebutkan terdapat sekitar 57,7% santri memiliki pengetahuan yang kurang dan 42,3% santri memiliki pengetahuan yang cukup.⁶ Hal ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Baitul Hidayah Kabupaten Bandung yang menunjukkan bahwa secara umum santri memiliki pengetahuan yang baik, karena santri disana umumnya adalah santri kelas 1 SMP sedangkan santri di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Kota Kendari umumnya masih duduk di bangku Sekolah Dasar.⁶

Tingkat pendidikan seseorang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, semakin tinggi pendidikan seseorang maka seseorang tersebut akan semakin mudah menerima informasi dan membuat pengetahuan yang dimilikinya pun semakin luas.¹⁶ Dengan meningkatnya pendidikan maka seseorang tersebut akan mempunyai inisiatif untuk mencari informasi diluar pendidikan formal misalnya internet.¹¹ Pengetahuan bisa didapatkan dari pengalaman pribadi, penelitian ilmiah, atau bahkan dari buku-buku yang dibaca. Pengetahuan tentang skabies sangat mempengaruhi kejadian skabies karena pengetahuan merupakan sumber penting untuk terbentuknya tindakan seseorang.¹¹

Berdasarkan informasi yang didapat mayoritas santri kelas 1 SMP di Pondok Pesantren Baitul

Hidayah Kabupaten Bandung pernah mendapatkan penyuluhan mengenai penyakit skabies sebelum masuk di pondok pesantren sehingga membuat pengetahuan santrinya secara umum adalah baik.

3.2.3 Distribusi Perilaku Personal Hygiene

Berdasarkan hasil penelitian dari 50 santri yang diteliti pada umumnya santri memiliki perilaku *personal hygiene* yang baik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Intan di Pondok Pesantren Darut Taqwa Kota Semarang menyebutkan bahwa terdapat sekitar 65% santri memiliki perilaku *personal hygiene* yang baik dan terdapat 35% santri memiliki perilaku *personal hygiene* yang buruk.⁹ Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian di Pondok Pesantren Baitul Hidayah Kabupaten Bandung karena pada umumnya setiap santri yang memiliki pengetahuan yang baik maka akan memiliki perilaku *personal hygiene* yang baik juga.⁸

Perilaku *personal hygiene* merupakan hal yang mempengaruhi kejadian skabies karena perilaku merupakan sebuah tindakan nyata yang dilakukan oleh seseorang. Kebiasaan atau perilaku *personal hygiene* santri yang berhubungan dengan perawatan diri seperti intensitas mandi, pemakaian handuk, pakaian, alat mandi dan perlengkapan tidur secara bersamaan akan memudahkan penularan penyakit ini.¹⁰

Berdasarkan informasi yang didapat mayoritas santri kelas 1 SMP di Pondok Pesantren Baitul Hidayah Kabupaten Bandung adalah baik karena jika tidak melakukan PHBS yang baik seperti sering membereskan kamarnya, menjemur pakaian dll maka santrinya akan dihukum tidak diberi izin untuk mendapat makan siang. Hal tersebut menyebabkan setiap santrinya berperilaku *personal hygiene* baik agar terhindar dari hukuman.

3.2.4 Hubungan Tingkat Pengetahuan Santri dengan Kejadian Skabies

Pada penelitian ini tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan santri dengan kejadian skabies. Hasil ini sesuai dengan penelitian Intan dan kawan-kawan di Pondok Pesantren Darul Taqwa Bulusan Semarang yang mengatakan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian skabies.⁹

Kurangnya pengetahuan santri tentang upaya pencegahan ini menyebabkan penyakit ini masih sering terjadi karena pengetahuan merupakan hasil tahu seseorang yang akan dipraktikan melalui

sikapnya.^{6,12} Meskipun pengetahuan merupakan domain penting untuk terbentuknya tindakan seseorang tetapi pengetahuan seseorang yang baik belum tentu menjadikan perilaku seseorang itupun baik.¹³ Pengetahuan yang dimiliki seseorang juga belum tentu di aplikasikan dalam perilaku sehari-harinya. Faktor yang berperan besar terhadap hal ini adalah karena sikap acuh atau malas yang dimiliki seseorang yang sebenarnya mengetahui tetapi tidak mau untuk mengaplikasikan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Berdasarkan informasi yang didapat bahwa santri kelas 1 SMP di Pondok Pesantren Baitul Hidayah Kabupaten Bandung disana kadang malas untuk mengimplementasikan pengetahuannya yang baik ke perilaku sehari-harinya, sehingga dengan kata lain baiknya pengetahuan santri tidak berpengaruh terhadap kejadian skabies

3.2.5 Hubungan Perilaku *Personal Hygiene* Santri dengan Kejadian Skabies

Pada penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku *personal hygiene* dengan kejadian skabies. Hasil ini sesuai dengan penelitian Sylvie dan kawan-kawan di Pondok Pesantren Al-Azhar Kecamatan Jombang yang mengatakan terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku *personal hygiene* dengan kejadian skabies.

Perilaku *personal hygiene* sangat penting terhadap kejadian skabies karena perilaku *personal hygiene* merupakan suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikis. Pemeliharaan *personal hygiene* diperlukan untuk kenyamanan individu, keimanan, dan kesehatan.¹³ Buruknya perilaku *personal hygiene* mengakibatkan penyakit skabies ini menular dengan cepat.¹⁴

Perilaku hidup bersih dan sehat terutama kebersihan perseorangan umumnya kurang mendapatkan perhatian dari santri.⁶ Tinggal bersama dengan sekelompok orang seperti di pesantren beresiko mudah tertular berbagai penyakit, khususnya penyakit skabies. Penularan dapat terjadi bila kebersihan pribadi tidak dijaga dengan baik.⁸

Berdasarkan informasi yang didapat dari santri kelas 1 SMP di Pondok Pesantren Baitul Hidayah Kabupaten Bandung mereka disana sering berkontak fisik antar satu sama lain sehingga memungkinkan penularan penyakit skabies dengan mudah. Hal ini membuat baiknya perilaku *personal*

hygiene santri sangat berpengaruh dengan kejadian skabies.

4 KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku *Personal Hygiene* Santri Terhadap Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Baitul Hidayah Kabupaten Bandung, dapat diambil simpulan:

1. Jumlah kejadian skabies di Pondok Pesantren Baitul Hidayah Kabupaten Bandung pada tahun ajaran 2018-2019 terdapat 42,0%.
2. Tingkat pengetahuan santri di Pondok Pesantren Baitul Hidayah Kabupaten Bandung sebagian besar menunjukkan 88,0% santri memiliki pengetahuan yang baik, 8,0% santri memiliki pengetahuan yang cukup, dan 4,0% memiliki pengetahuan yang kurang.
3. Perilaku *personal hygiene* santri di Pondok Pesantren Baitul Hidayah Kabupaten Bandung sebagian besar menunjukkan 62,0% santri memiliki perilaku *personal hygiene* yang baik dan 38,0% santri memiliki perilaku *personal hygiene* yang buruk.
4. Tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian skabies.
5. Terdapat hubungan antara perilaku *personal hygiene* dengan kejadian skabies.

PERTIMBANGAN MASALAH ETIK

Penelitian ini sudah mendapat persetujuan etik oleh Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung dengan nomor : 042/Komite Etik.FK/IV/2019.

DAFTAR PUSTAKA

- Putri DD, Furqon MT, Perdana RS. Klasifikasi penyakit kulit pada manusia menggunakan metode binary decision tree support vector machine (BDT SVM) (Studi Kasus : Puskesmas Dinoyo Kota Malang). Pengemb Teknol Inf dan Ilmu Komput. 2018;2(5):1912–20.
- Salavastru CM, Chosidow O, Boffa MJ, Janier M, Tiplica GS. European guideline for the management of scabies. J Eur Acad Dermatology Venereol. 2017;31(8):1248–53.
- McCarthy JS, Kemp DJ, Walton SF, Currie BJ.

- Scabies: More than just an irritation. *Postgrad Med J*. 2004;80(945):382–7.
- Mading M, Sopi IPB. Kajian aspek epidemiologi skabies pada manusia. *J Penyakit Bersumber Binatang*. 2015;2(2):9–18.
- Johnston G, Sladden M. Scabies: diagnosis and treatment. *Bmj* [Internet]. 2005;331(7517):619–22. Available from: <http://www.bmj.com/lookup/doi/10.1136/bmj.331.7517.619>
- Ridwan AR, Sahrudin, Ibrahim K. Hubungan pengetahuan, personal hygiene , dan kepadatan hunian dengan gejala penyakit skabies pada santri di pondok pesantren darul muklisin kota kendari 2017. *Jimkesmas*. 2017;2(6):1–8.
- Ratnasari AF, Sungkar S. Prevalensi skabies dan faktor-faktor yang berhubungan di pesantren X, jakarta timur. *eJournal Kedokt Indones*. 2014;2(1).
- Griana TP. Scabies : Penyebab, penanganan dan pencegahannya. *el-hayah* [Internet]. 2013;4(1). Available from: <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/bio/article/view/2619>
- Pratama I, Putri N, Wibowo DA, Nugraheni A. Perilaku pencegahan skabies di pondok pesantren darut taqwa bulusan semarang tahun 2016. 2016;5(4):1064–73.
- Parman, Hamdani, Irwandi R, Angga P. Faktor resiko hygiene perseorangan santri terhadap kejadian penyakit kulit skabies di pesantren al-baqiyahtushshalihat tanjung jabung barat tahun 2017. *J Ilm Univ Batanghari Jambi*. 2017;17(1):42–58.
- Sungkar S. Skabies : Etiologi, patogenesis, pengobatan, pemberantasan, dan pencegahan. 2016. 86–88 p.
- Aminah P, Sibero H, Ratna M. Hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku santri dengan kejadian skabies. *J Majority*. 2015;4:54–9.
- Wawan A, Dewi M. Teori & pengukuran pengetahuan, sikap, dan perilaku manusia. Yogyakarta; 2011. 11–59.
- Saputra R, Rahayu W, Putri R. Hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan timbulnya penyakit skabies pada santri. 2019;4